

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan menunjukkan deskripsi data yang akan diinterpretasikan melalui nilai maksimum dan minimum, rata – rata, dan standar deviasi. Pada penelitian ini, jumlah perusahaan manufaktur tahun 2015 - 2017 yang menjadi sampel penelitian sebanyak 312.

Berikut dibawah ini merupakan output hasil dari statistik deskriptif dari 312 sampel akhir penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Frekuensi Variabel *Financial Statement Fraud***  
**FSF**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK TERINDIKASI FRAUD	231	74.0	74.0	74.0
	TERINDIKASI FRAUD	81	26.0	26.0	100.0
	Total	312	100.0	100.0	

Sumber: Lampiran 3

Jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini berjumlah 312 perusahaan. Perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* berjumlah 231 perusahaan atau dalam bentuk persen sebesar 74% dari total seluruh sampel penelitian. Sedangkan perusahaan yang terindikasi *fraud* berjumlah 81 perusahaan atau sebesar 26%. Berdasarkan pengelompokan pada tabel diatas berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen dalam penelitian:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	312	-.91	132.75	.5135	7.51379
ROA	312	-.55	10.27	.1164	.65997
LEVERAGE	312	.07	3.02	.5065	.36678
OSHIP	312	.00	.98	.0748	.18664
RECEIVABLE	312	-18.00	56.33	.3240	4.11209
BDOUT	312	.00	4.00	.3833	.24898
ΔCPA	312	.00	1.00	.2019	.40208
DCHANGE	312	.00	1.00	.4071	.49207
Valid N (listwise)	312				

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.2 di atas menggabarkan hasil statistik deskriptif dari seluruh sampel perusahaan. Dari tabel 4.2 diatas, menunjukkan jika terdapat delapan variabel independen dan yang di uji yaitu, *financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *external pressure* (LEVERAGE), *personal financial need* (OSHIP), *nature of industry* (RECEIVABLE), *effective monitoring* (BDOUT), *rationalization* (ΔCPA), *capability* (DCHANGE).

ACHANGE menunjukkan rasio perubahan total asset perusahaan. ACHANGE memiliki nilai minimum -0,91 maksimum 132,75, rata-rata 0,5135, standar deviasi 7,51379. Perusahaan yang memiliki tingkat perubahan total asset terendah yaitu yaitu Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2015 dan yang tertinggi yaitu Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2016. Dengan nilai rata-rata 0,5135 artinya, rata-rata sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki tingkat presentase perubahan total asset sebesar 51,35%.

ROA menunjukkan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase

keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. ROA memiliki nilai minimum -0,55, nilai maksimum 10,27, rata-rata 0,1164, standar deviasi 0,65997. Perusahaan yang memiliki ROA terendah yaitu Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2016 dengan nilai minimum sebesar -0,55. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA tertinggi yaitu Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW) pada tahun 2016 dengan nilai maksimum sebesar 10,27. Dengan nilai rata-rata 0,1164 artinya, kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada penelitian ini sebesar 11,64%.

LEVERAGE menunjukkan tingkat hutang suatu perusahaan. LEVERAGE memiliki nilai minimum 0,07, nilai maksimum 3,02, rata-rata 0,5065, standar deviasi 0,36678. Perusahaan yang memiliki LEVERAGE terendah yaitu Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2015 dengan nilai minimum 0,07. Sedangkan perusahaan yang memiliki LEVERAGE tertinggi yaitu Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 3,02. Dengan nilai rata-rata 0,5065 artinya tingkat hutang seluruh perusahaan pada sampel penelitian ini sebesar 50,65%.

OSHIP menunjukkan total kepemilikan manajerial dibandingkan dengan total saham yang beredar. OSHIP memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,98, rata-rata 0,0748, standar deviasi 0,18664. Perusahaan dengan nilai minimum 0,00 ini adalah perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial. Sedangkan perusahaan yang memiliki

OSHIP tertinggi Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2015-2017 dengan nilai maksimum sebesar 0,98. Dengan nilai rata-rata 0,0748 artinya rata-rata total kepemilikan manajerial seluruh perusahaan pada sampel ini sebesar 7,48%.

RECEIVABLE menunjukkan rasio total piutang penjualan. RECEIVABLE memiliki nilai minimum sebesar -18, nilai maksimum 56,33, rata-rata 0,3240, standar deviasi 4,11209. Perusahaan yang memiliki RECEIVABLE terendah yaitu Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2015 dengan nilai minimum -18. Sedangkan perusahaan yang memiliki RECEIVABLE tertinggi yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 56,33. Dengan nilai rata-rata 0,3240 artinya, tingkat piutang penjualan perusahaan pada penelitian ini sebesar 32,40%.

BDOUT menunjukkan rasio dewan komisaris independen. BDOUT memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 4, rata-rata 0,3833, standar deviasi 0,24898. Perusahaan dengan nilai minimum 0,00 adalah perusahaan yang tidak mempunyai dewan komisaris independen. Sedangkan perusahaan yang memiliki BDOUT tertinggi yaitu Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 4. Dengan nilai rata-rata 0,3833 artinya, total dewan komisaris independen perusahaan pada penelitian ini sebesar 0,38%.

$\Delta$ CPA menunjukkan pergantian auditor eksternal perusahaan. Pada variabel ini diukur dengan dummy yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dan 1 untuk perusahaan yang melakukan

pergantian auditor.  $\Delta$ CPA memiliki minimum sebesar 0.  $\Delta$ CPA memiliki rata-rata 0,2019, standar deviasi 0,40208. Dengan nilai rata-rata 0,2019 artinya, rata-rata perusahaan pada penelitian ini melakukan pergantian auditor sebanyak 20 kali.

DCHANGE menunjukkan pergantian direksi perusahaan. Pada variabel ini diukur dengan dummy yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dan 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi. DCHANGE memiliki rata-rata 0,4071, standar deviasi 0,49207. Dengan nilai rata-rata 0,4071 artinya, rata-rata perusahaan pada penelitian ini melakukan pergantian direksi sebanyak 41 kali.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan yang tidak terindikasi fraud**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	231	-.91	1.29	.0587	.17996
ROA	231	-.55	.43	.0448	.09620
LEVERAGE	231	.08	3.02	.4826	.30393
OSHIP	231	.00	.98	.0774	.18943
RECEIVABLE	231	-18.00	56.33	.1371	4.47103
BDOUT	231	.00	4.00	.3896	.27425
$\Delta$ CPA	231	.00	1.00	.2121	.40970
DCHANGE	231	.00	1.00	.3896	.48872
Valid N (listwise)	231				

Sumber: Lampiran 3

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan yang terindikasi *fraud***

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	81	-.44	132.75	1.8102	14.73377
ROA	81	-.11	10.27	.3206	1.26871
LEVERAGE	81	.07	2.77	.5747	.50105
OSHIP	81	.00	.98	.0673	.17935
RECEIVABLE	81	-1.20	23.86	.8570	2.80620
BDOUT	81	.00	.67	.3653	.15590
ΔCPA	81	.00	1.00	.1728	.38046
DCHANGE	81	.00	1.00	.4568	.50123
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.3 dan 4.4 di atas menggambarkan perbandingan statistik deskriptif untuk perusahaan-perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* dan perusahaan yang terindikasi *fraud*. Pengelompokan tersebut didasarkan pada beneish m-score, dimana terdapat rumus yaitu Beneish M-Score =  $-4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$ . Jika Benesih M-Score lebih besar dari  $-2.22$ , dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari  $-2.22$ , dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Selanjutnya perusahaan yang terindikasi *fraud* diberi skor 1 dan yang tidak terindikasi *fraud* diberi skor 0.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif *Financial Stability (Pressure)*

Variabel *financial stability* yang diukur dengan ACHANGE. Dari tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan statistik deskriptif ACHANGE. Perusahaan yang memiliki ACHANGE terendah yaitu Alam Karya Unggul

Tbk (AKKU) pada tahun 2015 dengan nilai minimum sebesar -0,91. Sedangkan perusahaan yang memiliki ACHANGE tertinggi yaitu Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2016 dengan nilai maksimum sebesar 132,75.

Pada tabel 4.3 Perusahaan-perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata ACHANGE sebesar 0,0587 dengan standar deviasi sebesar 0,17996 artinya tingkat perubahan asset yang terjadi pada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 5,87%. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata ACHANGE sebesar 1,8102 dengan standar deviasi sebesar 14,73377 artinya tingkat perubahan total asset yang terjadi pada perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 181,02%.

Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* lebih cenderung memiliki rasio perubahan total aset yang cenderung terlalu tinggi. Rasio perubahan total asset yang terlalu tinggi inilah yang dapat dijadikan *attention* bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi adanya dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajer mengalami tekanan-tekanan dari perusahaan dimana perusahaan ingin *outlook* atau *image* perusahaan terlihat baik dan sempurna di mata para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki rasio perubahan total asset yang tinggi daripada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*.

#### 4.2.2 Statistik Deskriptif *Financial Target (Pressure)*

Variabel *financial target* diukur dengan ROA. Dari tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan statistic deskriptif ROA. Perusahaan yang memiliki ROA terendah yaitu Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2016 dengan nilai minimum sebesar -0,55. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA tertinggi yaitu Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW) pada tahun 2016 dengan nilai maksimum sebesar 10,27.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tergolong tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata ROA sebesar 0,0448 dengan standar deviasi sebesar 0,09620 artinya perusahaan mampu menghasilkan profit sebesar 4,48%. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang tergolong terindikasi *fraud* memiliki rata-rata ROA sebesar 0,3206 dengan standar deviasi sebesar 1,26871 yang artinya perusahaan mampu menghasilkan profit sebesar 32,06%.

Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang terindikasi *fraud* lebih cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Hal ini terjadi karena dalam menjalankan tugasnya manajer perusahaan akan mendapat tekanan yang mana manajer diminta untuk mampu menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target ROA yang telah direncanakan oleh perusahaan. Apabila manajer mampu mencapai target tersebut perusahaan akan terlihat baik dimata pengguna laporan keuangan dan manajer akan mendapatkan bonus dan kenaikan upah yang tinggi. Tekanan-tekanan itu lah yang menyebabkan manajer melakukan kecurangan laporan



keuangan terkait dengan ROA. Maka dari itu perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki target ROA yang tinggi.

#### 4.2.3 Statistik Deskriptif *External Pressure (Pressure)*

Variabel *external pressure* diukur dengan LEVERAGE. Dari tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan statistic deskriptif LEVERAGE. Perusahaan yang memiliki LEVERAGE terendah yaitu Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2015 dengan nilai minimum 0,07. Sedangkan perusahaan yang memiliki LEVERAGE tertinggi yaitu Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 3,02.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata LEVERAGE sebesar 0,4826 dengan standar deviasi 0,30393 artinya tingkat hutang pada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 48,26%. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata LEVERAGE sebesar 0,5747 dengan standar deviasi 0,50105 artinya tingkat hutang pada perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 57,47%.. Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*.

#### 4.2.4 Statistik Deskriptif *Personal Financial Need (Pressure)*

Variabel *personal financial need* diukur dengan presentase kepemilikan saham manajerial (OSHIP). Dari tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan statistik deskriptif OSHIP dengan nilai minimum sebesar 0.00. Perusahaan dengan nilai minimum 0,00 ini adalah perusahaan yang tidak

memiliki kepemilikan saham manajerial. Sedangkan perusahaan yang memiliki OSHIP tertinggi Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2015-2017 dengan nilai maksimum sebesar 0,98.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata OSHIP sebesar 0,0774 dengan standar deviasi 0,18943 artinya rata-rata kepemilikan saham orang dalam perusahaan terhadap saham yang beredar pada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 7,74%. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata OSHIP sebesar 0,0673 dengan standar deviasi 0,17935 artinya rata-rata kepemilikan saham orang dalam perusahaan terhadap saham yang beredar pada perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 6,73%.

Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* lebih cenderung memiliki kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Hal ini terjadi karena sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini rasio kepemilikan saham orang dalam pada kelompok perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* lebih besar dari kelompok perusahaan yang terindikasi *fraud*.

#### 4.2.5 Statistik Deskriptif *Nature of Industry (Opportunity)*

Variabel *nature of industry* diukur dengan RECEIVABLE. Dari tabel atas 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil statistik deskriptif RECEIVABLE. Perusahaan yang memiliki RECEIVABLE terendah yaitu Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) pada tahun 2015 dengan nilai minimum -18. Sedangkan perusahaan yang memiliki RECEIVABLE tertinggi yaitu

Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2015 dengan nilai maksimum 56,33.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata RECEIVABLE sebesar 0,1371 dengan standar deviasi sebesar 4,47103 artinya bahwa tingkat piutang penjualan pada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 13,71%. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata RECEIVABLE sebesar 0,8570 dengan standar deviasi 2,80620 artinya tingkat piutang penjualan pada perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 85,70%.

Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* lebih cenderung memiliki rasio tingkat piutang penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Piutang yang tinggi akan berdampak pada laba yang diperoleh. Selain itu dengan adanya piutang yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan diragukan dalam menganalisa strategi pemberian dan pengendalian piutang terhadap pelanggan. Maka dari itu, perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki tingkat piutang yang tinggi.

#### 4.2.6 Statistik Deskriptif *Effective Monitoring (Opportunity)*

Variabel *effective monitoring* diukur dengan presentase dewan komisaris independent (BDOUT). Dari tabel di atas 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil statistik deskriptif BDOUT dengan nilai minimum 0,00. Perusahaan dengan nilai minimum 0,00 adalah perusahaan yang tidak mempunyai dewan komisaris independen. Sedangkan perusahaan yang memiliki BDOUT tertinggi yaitu Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2015

dengan nilai maksimum 4.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata BDOUT sebesar 0,3896 dengan standar deviasi 0,27425 artinya perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rasio anggota dewan komisaris independent sebesar 38,96% . Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata BDOUT sebesar 0,3653 dengan standar deviasi 0,15590 artinya perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rasio anggota dewan komisaris independent sebesar 36,53%..

Hasil rata-rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki rasio dewan komisaris independen yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Masuknya dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Skousen et al., 2009). Maka dari itu sampel perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung memiliki rasio dewan komisaris independent yang lebih rendah.

#### 4.2.7 Statistik Deskriptif pergantian auditor (*Rationalization*)

Variabel *rationalization* diproksikan dengan pergantian akuntan public ( $\Delta CPA$ ). Dari tabel di atas 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil statistic deskriptif  $\Delta CPA$  dengan nilai minimum 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor eksternal. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata  $\Delta CPA$  sebesar 0,2121 dengan standar deviasi 0,40970 artinya

perusahaan yang melakukan pergantian auditor hanya 21,21% dari total sampel perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata  $\Delta$ CPA sebesar 0,1728 dengan standar deviasi 0,38046 artinya perusahaan yang melakukan pergantian auditor hanya 17,28% dari total sampel perusahaan yang terindikasi *fraud*.

#### 4.2.8 Statistik Deskriptif pergantian direksi (*Capability*)

Variabel *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Dari tabel di atas 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil statistic deskriptif DCHANGE dengan nilai minimum 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum 1 yaitu perusahaan yang mengalami pergantian direksi.

Pada tabel 4.3 perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* memiliki rata-rata DCHANGE sebesar 0,3896 dengan standar deviasi 0,48872 artinya perusahaan yang melakukan pergantian direksi sebanyak 38,96% dari total sampel perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Sedangkan pada tabel 4.4 perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki rata-rata DCHANGE sebesar 0,4568 dengan standar deviasi 0,50123 artinya perusahaan yang melakukan pergantian direksi sebanyak 45,68% dari total sampel perusahaan yang terindikasi *fraud*.

Hasil rata-rata diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung lebih sering melakukan pergantian direksi daripada perusahaan yang tidak terindikasi *fraud*. Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya

peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan Laksono 2015) dalam (Nugraheni and Triatmoko 2017). Hal ini terjadi karena direksi yang baru belum mengetahui sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* cenderung lebih sering melakukan pergantian direksi.

#### 4.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini meneliti tentang analisis *financial statement fraud* berbasis *fraud diamond*. Variabel *fraud diamond* tersebut terdiri dari *financial stability pressure, financial target, external pressure, personal financial need, nature of industry, effective monitoring, rationalization, capability*. Untuk menganalisis pengaruh factor-faktor di atas terhadap *financial statement fraud* peneliti akan menggunakan alat uji berupa regresi logistik. Penggunaan regresi logistik tersebut sebagai alat uji disebabkan variabel dependen yang berupa data dengan tipe kategori.

Variabel dependen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan yang terindikasi *fraud* dan tidak terindikasi *fraud*. Perusahaan yang terindikasi *fraud* akan diberikan kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* akan diberikan kode 0. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti akan melakukan uji terhadap model regresi logistik yang telah dirancang sebelumnya. Berikut adalah *output* uji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan *omnibus test*:

**Tabel 4.5**  
**Omnibus Test (Ketepatan Model)**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	42.547	8	.000
	Block	42.547	8	.000
	Model	42.547	8	.000

Sumber: Lampiran 3

Omnibus test merupakan salah satu alat uji yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik yang digunakan. Pada output omnibus test di atas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi uji chi-square goodness of fit memiliki nilai 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibuat sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Setelah model diputuskan layak untuk digunakan, maka proses selanjutnya adalah menilai koefisien determinasi di dalam penelitian. Untuk menilai koefisien determinasi, akan digunakan *output* pada *model summary*. Berikut adalah *output* koefisien determinasi:

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	314.789 <sup>a</sup>	.127	.187

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Lampiran 3

Untuk menilai koefisien determinasi di dalam penelitian akan



digunakan hasil pengujian *Cox & Snell R Square* dan pengujian *Nagelkerke R Square*. Dari tampilan *output* di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi penelitian adalah sebesar 0,187 atau 18,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *financial statement fraud* adalah sebesar 18,7%. Sedangkan sisanya sebesar 81,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Setelah mengetahui koefisien determinasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan keseluruhan model regresi logistik menggunakan Hosmer and Lemeshow Test. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dibuat telah cukup mampu menjelaskan data atau tidak. Berikut adalah output test :

**Tabel 4.7**  
**Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.586	8	.378

Sumber: Lampiran 3

Dari *output* pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0,378 atau diatas 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model yang dibuat telah mampu menjelaskan data penelitian sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Pengujian berikutnya adalah pengujian kemampuan model regresi untuk pengklasifikasian data penelitian. Berikut adalah *output*



pengujian :

**Tabel 4.8**  
**Uji Kemampuan Pengklasifikasian**

		Classification Table		
		FSF		
	Observed	Tidak Terindikasi Fraud	Terindikasi Fraud	Percentage Correct
FSF	Tidak Terindikasi Fraud	227	4	98.3
	Terindikasi Fraud	62	19	23.5
	Overall Percentage			78.8

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.8 diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan tingkat prediksi model adalah sebesar 78,8%, dimana 98,3% perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* dan 23,5% perusahaan yang terindikasi *fraud*. Dengan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa model regresi yang dibuat telah cukup baik dalam mengklasifikasikan data sehingga dapat digunakan untuk pengujian.

Setelah uji model regresi logistik telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan wald statistic. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis:

**Tabel 4.9**  
**Pengujian Hipotesis**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2	Hasil
Step 1 <sup>a</sup>	ACHANGE	2.233	.712	9.847	1	.002	0,001	Diterima
	ROA	3.904	1.320	8.752	1	.003	0,0015	Diterima
	LEVERAGE	.725	.453	2.565	1	.109	0,0545	Ditolak
	OSHIP	-.023	.744	.001	1	.975	0,4875	Ditolak
	RECEIVABLE	.051	.031	2.689	1	.101	0,0505	Ditolak
	BDOUT	-.570	.829	.472	1	.492	0,246	Ditolak
	ΔCPA	-.105	.376	.077	1	.781	0,3905	Ditolak
	DCHANGE	.157	.287	.300	1	.584	0,292	Ditolak

Sumber: Lampiran 3

Dari output pengujian hipotesis di atas, model regresi logistic yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$FSF = -1,831 + 2.233 \text{ ACHANGE} + 3.904 \text{ ROA} + 0,725 \text{ LEV} + -0,023 \text{ OSHIP} + 0,051 \text{ RECEIV} + -0,570 \text{ BDOUT} + -0,105 \text{ ΔCPA} + 0,157 \text{ DCHANGE} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, suatu variabel independen dapat dikatakan mampu menjadi faktor penentu terjadinya *financial statement fraud* ketika nilai signifikansi variabel tersebut kurang dari *alpha* (0,05). Berikut adalah pembahasan pengujian hipotesis:

#### 4.3.1 Pengaruh *financial stability (Pressure)* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial stability* yang diukur dengan perubahan total asset (ACHANGE) sebesar 0,001 atau dibawah *alpha* yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud*. Nilai

koefisien untuk variabel *financial stability* sebesar 2.233. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan financial statement fraud juga semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Skousen et al. (2009) bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Artinya dengan adanya ketidakstabilan keuangan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manajemen.

Loebbecke et al. (1989) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Laila Tiffani (2015), Skousen et al. (2009), dan Aulia (2018).

#### 4.3.2 Pengaruh *financial target* (Pressure) terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial target* yang diukur dengan *return on asset* (ROA) sebesar 0,0015 atau dibawah *alpha* yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien untuk variabel *financial target* sebesar 3.904. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial targets* yang ditetapkan maka *financial statement fraud* akan meningkat. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba perusahaan yang diperoleh harus sesuai dengan target, karena jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi memicu perhatian para investor terhadap perusahaan. Dengan ROA yang tinggi manajer juga akan mendapatkan bonus dan kenaikan upah yang tinggi juga (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu dengan tekanan-tekanan yang dialami manajer maka sangat tinggi probabilitas manajer untuk melakukan *financial statement fraud* dengan cara memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Demi mencapai target laba yang

telah direncanakan tersebut, akan mendorong pihak manajemen melakukan segala cara untuk mencapai target tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian Widarti (2015), Anshori (2015), dan (Herdiana dan Sari 2017) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### 4.3.3 Pengaruh *external pressure (Pressure)* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *external pressure* yang diukur dengan *leverage* sebesar 0,0545 atau di atas *alpha* yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Artinya variabel *external pressure* tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud*. Nilai koefisien dari variabel *external pressure* sebesar 0,725. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *financial statement fraud* karena manajemen menganggap bahwa tekanan yang berasal dari utang tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal (Listyawan, 2017). Disisi lain, semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin ketat

pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur dalam melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Selain itu, apabila hutang perusahaan besar dan perusahaan melakukan kecurangan dengan mempercantik laporan keuangan akan memperparah keadaan perusahaan, lama-kelamaan perusahaan akan bangkrut. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menggunakan utangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi utang tersebut dari laba yang dihasilkan (Risdawaty dan Subowo, 2005). Dari tabel 4.2, dengan rata – rata utang yang dimiliki oleh semua perusahaan sebesar 50,65% dapat dikatakan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan cukup tinggi. Namun, tingkat utang yang tinggi justru akan memicu manajer untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi utang tersebut dan memaksimalkan utang tersebut untuk memperoleh laba. Sehingga, tingginya tingkat utang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* sangat kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015), Iqbal dan Murtanto (2016), Zaki (2017), dan Fuadin (2017), (Aulia 2018) yang menunjukkan bahwa bahwa variabel *nature of industry* tidak memberikan bukti adanya pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### **4.3.4 Pengaruh *personal financial need (Pressure)* terhadap *financial statement fraud***

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *personal financial need* yang diukur dengan kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) sebesar 0,4875 atau diatas *alpha* yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Artinya variabel *personal financial need* tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud*. Nilai koefisien dari variabel *personal financial need* sebesar -0,023. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Hasil ini kemungkinan disebabkan karena rendahnya rata-rata kepemilikan manajerial pada tabel 4.2 pengujian statistik deskriptif seluruh perusahaan sebesar 7,48%. Semakin kecil rasio kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan maka tidak mudah manajer untuk melakukan kecurangan. Atau dengan kata lain pihak internal tidak terlalu menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya atas kekayaan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan para eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang lemah dalam perusahaan. Dengan peranan keuangan yang lemah yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan tidak akan mempengaruhi kebijakan dan kinerja keuangan dalam perusahaan. Maka dari itu akan terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan (Tiffani and Marfuah

2015). Dengan adanya pemisahan yang jelas maka manajer akan sulit untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani and Marfuah (2015) dan Aprilia (2017) yang menyatakan tidak adanya bukti pengaruh positif antara variabel *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

#### 4.3.5 Pengaruh *nature of industry (Opportunity)* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *nature of industry* yang diukur dengan presentase total piutang (RECEIVABLE) sebesar 0,0505 atau diatas *alpha* yaitu 0,05. Nilai koefisien dari variabel *nature of industry* sebesar 0,051. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Hal ini terjadi karena pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat piutang penjualan perusahaan pada penelitian ini rendah yaitu sebesar 32,40%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak yang artinya bahwa besar kecilnya piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Disamping itu mungkin dikarenakan perubahan piutang pada sampel perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda. Sehingga celah terjadinya tindakan



kecurangan pada perusahaan manufaktur sangat kecil. Oleh karena itu, *nature of industry* tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Merissa Yesiariani (2016) dan Skousen (2009) yang menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* tidak memberikan bukti adanya pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dan Sihombing (2014) yang menunjukkan adanya hubungan antara *nature of industry* dengan *financial statement fraud*.

#### **4.3.6 Pengaruh *effective monitoring* (*Opportunity*) terhadap *financial statement fraud***

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *effective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar 0,246. Hal ini menunjukkan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien dari variabel *effective monitoring* sebesar -0,570. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Tidak berpengaruhnya *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud* karena keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas

monitoring yang dijalankan oleh komisaris (Muid, 2009). Disamping itu, dewan komisaris independen adalah salah satu pihak yang tidak turun langsung pada operasional perusahaan, dimana fungsi komisaris independen adalah pengawasan, sehingga belum tentu komisaris independen dapat mencakup seluruh operasional perusahaan secara detail. Selain itu, sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini perbandingan jumlah dewan komisaris independennya dengan total seluruh dewan komisaris rata-ratanya cenderung masih rendah yaitu 0,38. Berdasar argumen tersebut, dimungkinkan komisaris independen belum mampu memberikan dampak pada perusahaan dalam mengawasi kegiatan operasionalnya.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) yang menyatakan bahwa hipotesis variabel *effective monitoring* berpengaruh negative terhadap *financial statement fraud* ditolak.

#### **4.3.7 Pengaruh pergantian auditor (*rationalization*) terhadap *financial statement fraud***

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) sebesar 0,3905 atau lebih dari *alpha* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai signifikansi pada variabel *rationalization* sebesar -0,105. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Pergantian auditor eksternal di perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja yang bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan. Selain itu, perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), Herdiana dan Sari (2017), Aprilia (2017), Hapsari dan Marsudi (2018), menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **4.3.8 Pengaruh pergantian direksi (*capability*) terhadap *financial statement fraud***

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *capability* yang diukur dengan pergantian direksi (DCHANGE) sebesar 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Nilai koefisien variabel *capability* sebesar 0,157. Berdasarkan uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa hipotesis variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari tabel 4.2 statistik deskriptif dari variabel *capability* menunjukkan bahwa rata-ratanya sebesar 0,4. Hasil rata-rata tersebut cenderung rendah karena dibawah 1. Maka dari itu sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak terlalu sering melakukan pergantian direksi.

Disamping itu, apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya. Perusahaan melakukan pergantian direksi bukan sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan, melainkan karena berakhirnya masa jabatan dari anggota direksi dan adanya anggota direksi yang mengundurkan diri sehingga perusahaan dianggap perlu untuk merekrut direksi yang baru. Pergantian direksi bukan karena direksi lama memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan kecurangan tetapi karena disebabkan oleh hal lain. Selain itu pergantian direksi sukses karena direksi yang baru tersebut bisa menggunakan kedudukannya semakin memajukan perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan. Yang harus dilakukan perusahaan jika akan mengganti direksi yang lama ke direksi yang baru yaitu menyeleksi calon direksi baru sebaik mungkin, lihat kinerjanya di posisi sebelumnya, dan lihat apa visi misi yang akan dia lakukan untuk memajukan perusahaan.

Perusahaan melakukan pergantian direksi bukan sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan, melainkan karena berakhirnya masa jabatan dari anggota direksi dan adanya anggota direksi yang mengundurkan diri sehingga perusahaan dianggap perlu untuk merekrut direksi yang baru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018), Caesar (2017), Herdiana and Sari (2017), Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa variabel *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

